

# MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

**Siti Hairiyah**

Dosen Stit Al-Karimiyyah Beraji Gapura

## *Abstract*

Pendidikan agama Islam multikulturalisme merupakan salah satu pelajaran yang diharapkan agar mampu mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral *fiqhiyah* menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek *Universal Rabbaniyah*, sehingga dengan hal tersebut dapat memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, serta dapat meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi berbudi pekerti luhur. Teknik pembelajaran berempati bisa digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam multikulturalisme di lembaga pendidikan.

*Keywords: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Lembaga Pendidikan*

## **Pendahuluan**

Keberbagaian (*Plurality*) dalam aspek apapun, baik sosial, budaya, suku, ras, warna kulit dan termasuk agama telah menjadi kenyataan sejarah kemanusiaan, sehingga menjadi fenomena alamiah atau sunnatullah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri, kapan dan dimanapun bahkan oleh siapapun. Melalui keberbagaian ini, fenomena seperti keragaman, kebhinekaan ataupun pluralitas membuat kehidupan menjadi lebih dinamis, aktif dan kreatif sehingga perbedaan dan pertentangan sebagai produk dari keberbagaian itu semestinya disikapi dengan arif positif dan bukan dengan negatif alergis.

Akan tetapi kenyataan yang ada, banyaknya konflik antar agama di Indonesia menimbulkan skeptis bahkan kontak fisik menjadi hal yang dianggap menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal demikian sebenarnya ditengarai oleh kurangnya pemahaman untuk saling menghargai, menghormati serta mencintai satu sama lain antar umat beragama. Dengan adanya hal tersebut maka diperlukan adanya konsep-konsep baru dalam memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat, lebih-lebih pada anak didik kita sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Alah SWT menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia untuk memelihara keutuhan bumi dan merupakan suatu wujud kemurahan Allah yang melimpahkan kepada umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 251 yang berbunyi:<sup>1</sup>

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

٢٥١

*Artinya: Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan umat manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.*

Dari adanya ayat dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa pada hakikatnya dalam kehidupan beragama terdapat masalah besar yang ditandai oleh adanya pluralisme. Salah satu masalah besar dari pluralisme yang telah menyulut perdebatan sepanjang masa adalah menyangkut masalah keselamatan yakni bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah eksistensi agama-agama lain. Dalam konteks demikianlah diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh pelaksanaan pendidikan agama Islam multikulturalisme.

Selain itu, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pluralitas multikultural secara aktif sejak dini kepada anak didik, agar nantinya mereka terbiasa dengan suasana-suasana berbeda bahkan memandang perbedaan dan keberbagaian dalam seluruh aspek kehidupan merupakan sesuatu yang sudah semestinya, dan tidak perlu mempermasalahkannya.

---

<sup>1</sup> Edi Susanto, dkk., *Pendidikan Agama Islam Multukultural*, (Surabaya: elkaf, 2008), hlm. 6.

### **Definisi Pendidikan agama Islam**

Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.<sup>2</sup> Menurut muhaimin pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam, karena menurutnya pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam.<sup>3</sup>

Dari adanya pengertian diatas tentang pendidikan agama islam, sedikit penulis berpendapat mengenai pendidikan agama islam yaitu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mengembangkan potensi siswa, baik yang bersifat jasmani maupun rohani berdasarkan pada ajaran Islam.

### **Definisi Multikulturalisme**

Multikulturalisme bersal dari dua kata yaitu “multi” yang memiliki arti beragam atau bermacam-macam, “kultur” memiliki arti kebudayaan<sup>4</sup>, dan “isme” memiliki arti pandangan hidup atau ideologi.<sup>5</sup> Dengan demikian maka multikulturalisme dapat difahami sebagai sebuah ideologi yang menekankan dan berusaha menegaskan pentingnya keragaman atau keberbagaian budaya sebagai suatu kenyataan alamiah. Hal ini sesuai dengan definisi multikulturalisme menurut Laurence Blum dalam “*Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*” yang menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingin tahaun tentang budaya etnis lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya–budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm.12.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 6.

<sup>4</sup> Lingkungan sosial manusia dalam arti yang luas dan menyeluruh yang terkait dengan kehidupan masyarakat tertentu. Lihat Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.85.

<sup>5</sup> Pius A Partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 387.

<sup>6</sup> Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, (Jakarta: PT Indek Permata Puri Media,2008), hlm. 14.

Secara historis wacana multikulturalisme sudah populer sejak dekade 70-an dan 80-an dalam konteks pembaruan kurikulum sekolah umum. Argumen tentang pentingnya wacana publik ini, berkaitan dengan kegagalan materi pelajaran sejarah, literatur, ilmu sosial, dan bidang-bidang lainnya.<sup>7</sup>

### **Pendidikan agama Islam multikulturalisme**

Multikultural dalam segala bentuknya termasuk dalam pendidikan dimaksudkan sebagai upaya transformasi dari budaya kekerasan, saling membenci, dan merendahkan satu sama lain menuju kepada budaya perdamaian, cinta kasih dan saling menghargai. Dengan gagasan multikulturalisme akan ditemukan kenyataan bahwa sebenarnya pada diri seseorang, pada suatu komunitas kebudayaan atau agama sebenarnya terbangun dari aneka budaya, dan didalamnya hidup orang lain dan sebaliknya.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan multikultural ini terdapat tiga prinsip diantaranya adalah:<sup>9</sup>

- a. Pendidikan multikultural didasarkan pada Pedagogik kesetaraan manusia.
- b. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- c. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.

Dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 BAB III Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>10</sup> Sebagai salah satu unsur pendidikan yang memiliki kekuatan budaya dengan nilai luhur berupa nilai demokrasi dan mandiri pendidikan agama Islam seharusnya merespon dengan berperan aktif melakukan pembinaan pendidikan

---

<sup>7</sup> M. Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Mltikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), hlm. 1.

<sup>8</sup> TH, Sumartana, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17-18.

<sup>9</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 216-221.

<sup>10</sup> UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 6.

multikultural di Indonesia, khususnya di dalam institusi-institusi agama Islam (madrasah, dan pondok pesantren).

Pendidikan agama Islam multikulturalisme adalah usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, dan juga memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pada hakikatnya pendidikan berbasis multikulturalisme memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif, terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.<sup>11</sup>

Melalui pendidikan agama Islam multikulturalisme dianjurkan untuk menonjolkan perbedaan, akan tetapi dengan segala kearifan justru harus berusaha mengeliminasi perbedaan-perbedaan yang ada untuk tidak dipersoalkan dalam mewujudkan kerjasama-kerjasama kebangsaan. Sirah Rasul yang sarat dengan nuansa toleransi dan kerukunan adalah seperti peristiwa *Fathu Makkah, Piagam Madinah*, serta sikap rasul kepada umat lain dijadikan rujukan dalam menumbuhkembangkan kerukunan antar umat beragama.<sup>12</sup>

### **Karakteristik pendidikan agama (Islam) multikulturalisme**

Karakteristik pendidikan agama (Islam) multikulturalisme terdiri dari tujuh hal, diantaranya adalah:<sup>13</sup>

- a. Belajar hidup dalam perbedaan
- b. Membangun saling percaya
- c. Memelihara saling pengertian
- d. Menjunjung sikap saling menghargai
- e. Terbuka dalam berfikir
- f. Apresiasi dan interdependensi
- g. Resolusi konflik dan rekonsiliasi Nir kekerasan

### **Landasan normatif pendidikan Agama Islam Multikulturalisme**

Landasan normatif pendidikan agama Islam Multikultural terdiri dari empat hal, diantaranya adalah:<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid, Edi Susanto, *Pendidikan*, hlm. 53.

<sup>12</sup> Muslih Usa, Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 128.

<sup>13</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.78.84.

- a. Kesatuan dalam aspek ke-Tuhanan dan pesan-pesan-Nya (wahyu). Dalam hal ini, pendidikan Islam berdasarkan pandangannya dari Al-Qur'an surat Annisa' ayat 163.
- b. Kesatuan kenabian, Dalam hal ini, pendidikan Islam berdasarkan pandangannya pada Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 84.
- c. Tidak ada paksaan dalam beragama, Dalam hal ini, pendidikan Islam berdasarkan pandangannya pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256.
- d. Pengakuan terhadap eksistensi agama lain, Dalam hal ini, pendidikan Islam berdasarkan pandangannya pada surat Al-Ma'idah ayat 69.

### **Kurikulum pendidikan agama Islam multikulturalisme**

Pada hakikatnya cakupan kurikulum terdiri dari empat hal, yaitu: pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktifitas-aktifitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu.<sup>15</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa komponen inti kurikulum terdiri dari empat hal, dalam hal ini akan diuraikan sebagaimana berikut.<sup>16</sup>

- a. Kompetensi dalam kurikulum pendidikan multikultural, dalam hal ini meliputi tiga hal yaitu: pertama, kompetensi yang berkaitan dengan aspek sikap “peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik”. Kedua, kompetensi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan “peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, kemampuan untuk menganalisis dan menejermahkan

---

<sup>14</sup> Sangkot Sirait, *Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam Multikultural*, dalam Antologi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: idea Press, 2010), hlm. 169.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Waacana Ilmu, 1997), hlm. 125.

<sup>16</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 125-142.

perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural”. Ketiga, kompetensi yang berkaitan dengan aspek pembelajaran “peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai, dan menjelaskan dinamika kultural”. Dalam hal ini terdapat dua orientasi tujuan yaitu: penghargaan kepada orang lain, dan penghargaan kepada diri sendiri.

- b. Materi dalam kurikulum pendidikan multikultural, dalam hal ini merupakan memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang berkaitan dengan multikulturalisme. Misalnya: rasisme<sup>17</sup>, seksisme<sup>18</sup>, prasangka, diskriminasi<sup>19</sup>, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan kekuasaan, keadilan, dan stereotip<sup>20</sup>. Dengan pengetahuan tentang multikulturalisme tersebut peserta didik akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kekayaan keragaman pada setiap kelompok etnik.
- c. Proses pembelajaran dalam kurikulum pendidikan multikultural, dalam hal ini dilakukan melalui ketenruan-ketentuan sebagai berikut: pertama, menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium. Kedua, memerlukan adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis agar proses komunikasi dan intraksi edukatif antar peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. Ketiga, memungkinkan pendidik dan peserta didik dapat merumuskan secara bersama tentang tujuan dan materi pembelajaran. Keempat, menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Kelima, gaya kepemimpinan pendidik bersifat demokratis, terbuka, dan fleksibel.

---

<sup>17</sup> Sikap tindak yang membedakan ras dan merasa bahwa ras sendiri lebih tinggi dari ras lain.

<sup>18</sup> kebencian terhadap seseorang yang bergantung terhadap [seks](#), tetapi juga dapat merujuk pada semua sistem diferensiasi pada seks individu.

<sup>19</sup> Perbedaan warna kulit, perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara karena warna kulit.

<sup>20</sup> Pendapat atau prasangka mengenai orang-orang dari kelompok tertentu, dimana pendapat tersebut hanya didasarkan bahwa orang-orang tersebut termasuk dalam kelompok tertentu tersebut.

d. Evaluasi dalam kurikulum pendidikan multikultural, dalam hal ini menggunakan teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja, pengamatan, dan bermain peran. Instrumen yang digunakan dalam pengamatan adalah *check list* dan catatan anekdot. Materi yang dijadikan bahan dalam evaluasi adalah isu, topik, dan tema yang terkait dengan multikulturalisme.

Dalam hal ini, kurikulum berisi aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat diantara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka diantara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya, dan kelompok status sosialnya.<sup>21</sup> Kurikulum dan silabi harus memenuhi tuntutan pendidikan multikultural yang dalam hal ini meliputi tiga hal diantaranya adalah.<sup>22</sup>

- a. Membongkar kurikulum yang eksklusif dan doktriner dengan kurikulum yang pluralis yang mampu membebaskan peserta didik keluar dari pandangan eksklusif. Dalam hal ini pendidikan atau kurikulum pluralis-multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.
- b. Porsi moralitas dan akhlaq yang sifatnya universal harus diberikan secara lebih proporsional dengan pengajaran ritualis-formalis. Sebab di titik inilah setiap agama dapat bertemu dalam satu tujuan. Karena mustahil agama mengajak penganutnya untuk berbuat jahat kepada orang lain. Harapannya sejak dini peserta didik diperkenalkan untuk bekerja sama dan berintraksi sosial tanpa mengenal batas agama. Jadi arah pendidikan agama Islam di sekolah perlu di rubah. Kalau selama ini lebih menekankan pada kesalehan vertikal (aspek ritual) maka harus

---

<sup>21</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultur Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 25.

<sup>22</sup> Nur Yahya, *Paradigma Baru Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, dalam "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Strategi dan Metodologi", (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 33-34.

diperbaharui dengan menekankan aspek kesalehan vertikal maupun horizontal. Dengan arah pendidikan seperti ini diharapkan anak didik disamping tetap akan memegang teguh keimanan yang hakiki menurut ajaran yang diyakini, mereka juga memiliki sikap toleransi yang tinggi sesuai tuntutan masyarakat yang majemuk.

- c. Didalam kurikulum yang bersifat Nasional, terutama pada level pendidikan menengah sampai perguruan tinggi perlu diperkenalkan suatu mata pelajaran atau mata kuliah yang mengulas tentang ajaran-ajaran agama lain, seperti perbandingan agama. Dengan demikian anak didik akan memiliki wawasan yang cukup untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Untuk mewujudkan tujuan kurikulum pendidikan agama Islam Multikulturalisme, ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Diantaranya adalah:<sup>23</sup>

- a. Posisi anak didik sebagai subjek dalam belajar.
- b. Cara belajar anak didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya.
- c. Lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi anak didik adalah *entry behavior* kultur anak didik.
- d. Lingkungan budaya anak didik adalah sumber belajar.

### **Tekhnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikulturalisme**

Tekhnik mengajar atau pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Tekhnik pembelajaran juga menjadi salah satu bagian pendukung dalam proses belajar mengajar, karena tekhnik pembelajaran itu merupakan aplikasi dari metode yang telah ditetapkan yang sesuai dengan pendekatan dan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, sebelum membahas mengenai tekhnik pembelajaran pendidikan agama Islam multikulturalisme. Terlebih dahulu akan diuraikan mengenai beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam multikulturalisme, strategi merupakan perencanaan untuk mencapai sesuatu.<sup>24</sup> Tentunya

---

<sup>23</sup> Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 191.

telah banyak kita mengetahui macam-macam strategi pembelajaran, akan tetapi strategi yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam multikulturalisme adalah strategi pembelajaran *Cooperative Learning* (Kegiatan belajar bersama-sama). Strategi ini digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai agama dalam komunitas belajar bersama teman. Dengan penerapan strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai agama serta membangun cara pandang kebangsaan.

- b. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam multikulturalisme, metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>25</sup> Sebagaimana strategi, metode pembelajaran tentu sangat banyak macamnya seperti metode ceramah, diskusi, praktek, dan lain-lain. Metode apapun yang akan digunakan yang terpenting harus mampu mewujudkan realitas yang demokratis, dalam artian menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis tertentu.
- c. Pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam multikulturalisme, pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. berbicara tentang pendekatan dalam pembelajaran tentunya kita telah banyak mendengar macam-macam pendekatan seperti pendekatan historis, sosiologis, kultural, psikologis, estetik, berperspektif jender, dan filosofis. Dalam hal ini bisa menggunakan pendekatan kultural, pendekatan ini merupakan salah satu jalan untuk menanamkan serta menumbuhkembangkan sikap menghargai perbedaan anak didik, sehingga rasa kebersamaan, toleransi, keragaman, menghargai pluralitas, rasa tolong menolong, dapat tumbuh subur dalam

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

<sup>25</sup> Pius A Partanto, Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 461.

jiwa mereka. Dengan pendekatan kultural, anak didik akan memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan mana yang autentik, orisinal.<sup>26</sup>

Setelah kita mengetahui dan menentukan serta menetapkan strategi, metode, dan pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran maka kita bisa menentukan teknik pembelajaran yang akan kita gunakan dalam mengimplementasikan suatu metode tersebut. Dalam hal ini teknik pembelajaran pendidikan agama Islam multikulturalisme bisa menggunakan teknik pembelajaran berempati.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran dengan teknik berempati sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Guru bersama siswa membagi kelas menjadi lima kelompok multikultural dengan melihat beragam perbedaan latar belakang siswa (jenis kelamin, suku, agama, pekerjaan, orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler).
- b. Setelah kelompok terbentuk, guru menugaskan pada setiap kelompok untuk pertemuan berikutnya menyiapkan bahan presentasi budaya siswa. Kelompok 1 menyiapkan bahan presentasi budaya Melayu, kelompok 2 budaya Minang, kelompok 3 budaya Batak, kelompok 4 budaya Jawa, dan kelompok 5 budaya Tionghoa.
- c. Mengungkapkan ciri khas budaya, suku, dan agama masing-masing dan saling mengungkapkan pengalamannya berintraksi dengan budaya, suku, dan agama yang berbeda.
- d. Menyelesaikan kasus-kasus secara kooperatif akibat keragaman budaya.
- e. Mengekspresikan kebudayaan dengan menampilkan satu atraksi budaya yang disepakati anggota kelompok.

Sebagai contoh konkrit pembelajaran pendidikan agama Islam multikulturalisme, penulis akan menjelaskannya dengan mengambil salah satu dari bagian pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq, kita bisa menggunakan pendekatan historis, dengan pendekatan ini pendidikan Aqidah Akhlaq bisa ditinjau secara mendalam sampai

---

<sup>26</sup> Ibid, Ngainun, Pendidikan, hlm. 216.

<sup>27</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Stereotip>. 27 September 2013.

ke akar-akarnya. Misalnya, saat mengajarkan iman kepada Tuhan, dalam hal ini maka akan ditelusuri sampai ke akar sejarah kapan manusia beriman, apa sebabnya, mengapa ada yang tidak mau beriman, di masyarakat mana, kapan, dan lantas mereka mengimani siapa. Penelusuran kesejarahan menjadi titik tekan dan dikemukakan secara terbuka dan jujur dengan senantiasa membuka diri untuk perbedaan pendapat. Sejarah dikemukakan sebagai fakta, bukan sebagai kemestian yang harus diikuti dan dibenarkan.<sup>28</sup>

## Kesimpulan

Pendidikan agama Islam multikulturalisme merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, dan juga memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pada hakikatnya pendidikan berbasis multikulturalisme memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif, terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif. Landasan normatif pendidikan agama Islam Multikultural terdiri dari empat hal yang diantaranya adalah: Kesatuan dalam aspek ke-Tuhanan dan pesan-pesan-Nya (wahyu), kesatuan kenabian, tidak ada paksaan dalam beragama, dan Pengakuan terhadap eksistensi agama lain.

Kurikulum pendidikan agama Islam multikulturalisme adalah kurikulum yang komponen kurikulumnya terdiri dari hal-hal sebagai berikut: Kompetensi dalam kurikulum pendidikan multikultural, dalam hal ini meliputi tiga hal yaitu: pertama, kompetensi yang berkaitan dengan aspek sikap. Kedua, kompetensi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan. Ketiga, kompetensi yang berkaitan dengan aspek pembelajaran. Materi dalam kurikulum pendidikan multikultural, dalam hal ini merupakan memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang berkaitan dengan multikulturalisme. Proses pembelajaran dalam kurikulum pendidikan multikultural, dalam hal ini dilakukan melalui: pertama, menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium. Kedua, memerlukan adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis agar proses komunikasi dan intraksi edukatif antar peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. Ketiga, memungkinkan pendidik dan peserta didik dapat merumuskan secara bersama tentang tujuan dan materi pembelajaran. Keempat, menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses

---

<sup>28</sup> Ibid, Ngainun, pendidikan, hlm. 215.

pembelajaran. Kelima, gaya kepemimpinan pendidik bersifat demokratis, terbuka, dan fleksibel. Evaluasi dalam kurikulum pendidikan multikultural, dalam hal ini menggunakan teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja, pengamatan, dan bermain peran.

Teknik pembelajaran menjadi salah satu bagian pendukung dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini teknik pembelajaran pendidikan agama Islam multikulturalisme adalah salah satunya bisa diwujudkan melalui teknik pembelajaran berempati.

### DAFTAR PUSTAKA

- Albone, Abdul Azis, "kata pengantar" dalam, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama. 2006.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, terj. Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina Pustaka, Antara, 1999.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1* Jakarta : Gema Insani, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Dunia Pendidikan*, dalam website <http://www.artikelbagus.com>. 27 September 2013.
- Lubis, M. Ridwan, *Meretas Wawasan dan praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.
- Majid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Para Madina, 2004.
- , *Pesan-Pesan Taqwa*, Jakarta: Para Madina 2004.
- Malik, Dedi Jamaludin, Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholis Majid, Jalaludin Rahamat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1996.

Siti Hairiyah

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nafis, Muhammad Wahuni, Ahmad Rifki, *Kesaksian Intelektual Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Para Madina, 2005. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jogjakarta: Teras, 2007.
- Naim, Ngainun, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Waacana Ilmu, 1997.
- Partanto, Pius A., Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Raharjo, Rahmat, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Ridwan, Nur khalik, *Pluralisme Borjuis kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Sirait, Sangkot, *Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam Multikultural*, dalam *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta:., idea Press, 2010.
- Sumartana, TH., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Susanto, Edi, dkk., *Pendidikan Agama Islam Multukultural*, Surabaya: elkaf, 2008
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grafindo, 2004.
- Ujan, Andre Ata, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dallah Perbedaan*, Jakarta: PT Indek Permata Puri Media, 2008.
- UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2006
- Usa, Muslih, Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultur Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Yahya, Nur, *Paradigma Baru Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, dalam “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Strategi dan Metodologi*”, Yosgyakarta: Idea Press, 2012.